
Konsep Kultural Dakwah Walisongo Memperkuat Moderasi Beragama

Achmad Wildan Khoerun Nahar

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
e-mail: Wildankhoerun8@gmail.com

Muhamad Syafiq

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
e-mail: Msyafiq0605@gmail.com

Fauzan Hasbi Aqil

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
e-mail: abihhasbi2712@gmail.com

Winarto

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
e-mail: winarto@walisongi.ac.id

Abstract: *Animism, dynamism, Hinduism, and Buddhist beliefs existed before the arrival of Islam in Java. Religion, dynamism and animism are considered to originate from Indonesian society. While dynamism believes in the power of things, animists perform rituals by worshipping ancestral spirits. According to Islam, the human spirit has no power and returns to Allah. An explanation of the history of the Wali Songo in the archipelago shows that they played an important role in spreading Islam in Java in the 15th and 16th centuries AD. Members of the Songo Guardians use a variety of da'wah methods, including trade, marriage, education, puppetry, art, and cultural acculturation. "Cultural Islam" is a form of Islamization carried out by Wali Songo, who spread Islam by integrating his teachings with the culture of the archipelago. In this study, the author will explain the history and strategy of Wali Sanga's da'wah in spreading Islam in Java, using religious culture techniques with culture that can support the idea of religious moderation. This research uses qualitative methods and literature data collection. To perform the analysis, relevant data, such as articles, books, journals, biographies, or reports, are processed. The primary sources for this research are the book *Islam & Javanese Culture and Atlas Wali Songo* by Agus Sunyoto. Secondary sources are some relevant books, journals, and artifacts.*

Keywords. *Moderation; Da'wa; Walisongo; Method; Islam*

Abstrak: Kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu, dan Buddha sudah ada sebelum kedatangan Islam di Tanah Jawa. Agama dinamisme dan animisme dianggap berasal dari masyarakat Indonesia. Sementara dinamisme percaya pada kekuatan benda-benda, pemeluk animisme melakukan ritual dengan memuja roh leluhur. Menurut Islam, roh manusia tidak memiliki kekuatan dan kembali kepada Allah. Sebuah penjelasan tentang sejarah Wali Songo di Nusantara menunjukkan bahwa mereka memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam di Tanah Jawa pada abad 15 dan 16 Masehi. Anggota Wali Songo menggunakan berbagai metode dakwah, termasuk perdagangan, pernikahan, pendidikan, wayang, seni, dan akulturasi budaya. "Islam Kultural" adalah bentuk Islamisasi yang dilakukan oleh Wali Songo, yang menyebarkan Islam dengan mengintegrasikan ajarannya dengan budaya Nusantara. Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan sejarah dan strategi dakwah Wali Sanga dalam menyebarkan agama Islam di Jawa, menggunakan teknik kulturasi agama dengan budaya yang dapat mendukung gagasan moderasi agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan data kepustakaan. Untuk melakukan analisis, data yang relevan, seperti artikel, buku, jurnal, biografi, atau laporan, diolah. Sumber primer untuk penelitian ini adalah buku *Islam & Kebudayaan Jawa dan Atlas Wali Songo* oleh Agus Sunyoto. Sumber sekunder adalah beberapa buku, jurnal, dan artikel yang relevan.

Kata Kunci. Moderasi; Dakwah; Walisongo; Metode; islam

Pendahuluan

Sebelum datangnya Islam di Tanah Jawa, kepercayaan animisme, dinamisme, agama Hindu dan Budha sudah lebih dulu berkembang. Menurut Bakker, kepercayaan animisme (percaya akan kekuatan ruh leluhur) dan dinamisme (percaya akan kekuatan benda) adalah agama asli masyarakat Indonesia. Para pemeluk animisme melakukan ritual agama dengan melakukan pemujaan terhadap ruh para leluhur supaya bisa menolong mereka. Kepercayaan dinamisme adalah keyakinan Masyarakat bahwa benda memiliki kekuatan yang dapat mengabulkan doa. Oleh karena itu tak jarang ditemukannya *sesajen* (sesaji) disekitaran pohon karena mereka menghargai pohon itu keramat. Menurut kepercayaan animisme, ruh seseorang masih aktif meskipun orang tersebut sudah meninggal. Maka dari itu, mereka menyediakan sajian (sajen) karena mereka percaya ruh orang yang meninggal sewaktu-waktu akan mengunjungi keluarganya (Sri Suhandjati. 2019: 36). Namun, menurut pandangan Islam ruh orang yang sudah meninggal akan kembali ke kehadiran Allah SWT, dan ruh itu tidak memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu, (bersifat pasif) sebagaimana di terangkan dalam surat Al-An'am ayat 62 (Sri Suhandjati. 2019: 41):

ثُمَّ رُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمْ الْحَقَّ ۗ لَا لَهُ الْخُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ

“Kemudian mereka (bamba Allah) dikembalikan kepada Allah, penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala bujuk (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan dialah pembuat perbitungan yang paling cepat”.

Tidak jarang Masyarakat Indonesia yang masih belum mengenal Sejarah para Walisongo dan menafikannya, bahkan ada yang menyalahkan ajaran yang dibawa oleh Walisongo seperti wayang, tahlilan, pujian (sholawat) dan Ziarah kubur. Oleh karena itu, penulis ingin memberikan pemahaman tentang Walisongo, baik sejarahnya maupun metode yang dibawa Walisongo dalam menyebarkan Islam, yang mana metode dakwah mereka memperkuat konsep moderasi beragama.

Untuk perkembangan moderasi di Indonesia, memahami Sejarah dan metode dakwah para Walisongo merupakan hal penting tentang apakah konsep dakwah para wali itu selaras dengan moderasi? Bagaimana Sejarah Walisongo? Dan mengapa para Walisongo berperan penting dalam perkembangan moderasi beragama?

Metode

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan (*library research*). Analisis dilakukan dengan cara mengolah data berupa buku, jurnal, artikel, biografi atau laporan terkait.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber primer berupa buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto dan buku Islam & Kebudayaan Jawa. Sedangkan sumber sekunder diambil dari beberapa buku, jurnal, dan artikel yang terkait.

Setelah semua data dikumpulkan, peneliti melakukan diskusi terkait data yang akan tulis pada jurnal ini. Kemudian peneliti menyampaikan pendapat mereka masing

masing mengenai data yang didiskusikan. Dalam prose akhirnya, peneliti menyimpulkan pendapat mereka yang mesti dicantumkan dalam jurnal ini.

Pembahasan

Moderasi beragama

Secara etimologi kata moderasi diambil dari Bahasa Inggris “moderation” yang berarti sikap sedang, tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak pada satu sisi. Sedangkan dalam KBBI, kata moderasi diambil dari “moderat” yang menghindari perilaku ekstrim (berlebih-lebihan) dan cenderung pada jalan Tengah.

Dalam terminologi Islam, moderasi dikenal dengan wasathiyah (وسطية) yang berasal dari Bahasa Arab yang berarti Tengah-tengah. Dapat diambil pemahaman bahwa moderasi dalam Islam adalah sikap toleran, menghormati perbedaan serta keseimbangan dalam beragama baik agama sendiri maupun agama orang lain, keyakinan, moral dan watak (Hikmatullah, Hendri Kemal Maulana, 2021: 199).

Sejarah Wali Songo di Nusantara

Bagi pemeluk agama Islam di Nusantara, nama Wali Songo memiliki makna tersendiri yang dikaitkan dengan keberadaan tokoh-tokoh keramat di Tanah Jawa, yang memiliki peran penting dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi. Kata *Wali Songo*, menurut Sholihin Salam merupakan dua kata majemuk yang berasal dari kata *wali* dan *songo*. Dalam bahasa Arab, kata *wali* itu singkatan dari kata *waiyullah*, yang memiliki arti orang yang mencintai dan dicintai Allah Swt. Sedangkan kata *songo* sendiri berasal dari bahasa Jawa yang artinya sembilan. Jadi Wali Songo adalah sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Wali Songo dipandang sebagai ketua kelompok dari sebagian besar mubaligh Islam di wilayah Jawa yang belum memeluk agama Islam (Agus Sunyoto, 2014: 109).

Metode dakwah Wali Songo

Dalam sejarahnya, Wali Songo berada pada satu sisi yang berkaitan dengan datangnya Muslim asal Champa dengan ditandainya kemunculan tokoh Sunan Ampel. Disisi lain juga dijelaskan bahwa unsur-unsur budaya asli Nusantara dari zaman prasejarah menguat kembali. Unsur-unsur budaya yang dimaksud adalah anasir Agama ditandai dengan adanya Punden/*Tu-ngkub* (*tempat pemujaan untuk leluhur*) dan punden berundak/*Tu-nda*, pemujaan terhadap roh penjaga (To) di mata air (*Tu-k*), air terjun (*Tu-ban*), pohon beringin (*Tu-rumbukan*), pemujaan daya sakti Tu di batu (*wa-Tu*), *Tu-gu*, *Tu-nggul* (*panji-panji*), *Tu-lang* serta pemujaan dan persembahan untuk Sanghyang Taya di lubang (*Tu-tuk*), yang ada didalam sanggar yang berkaitan dengan pengaruh budaya Hindu-Buddha dan tradisi Muslim yang ada di Champa (Agus Sunyoto, 2014: 120).

Wali Songo melakukan gerakan dakwah pada usaha-usaha penyampain dakwah Islam dengan gerakan yang damai. Dalam dakwahnya Wali Songo menggunakan prinsip *maw'izhatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu metode dasar penyampaian ajaran Islam yang dilakukan dengan cara dan tutur bahasa yang baik. Oleh karena itu, para ulama mengemas ajaran Islam menjadi ajaran yang sederhana dan membumikan atau mengaitkannya dengan pemahaman yang sesuai dengan budaya dan adat masyarakat setempat. Para ulama menggunakan proses asimilasi dan sinkretisasi untuk membumikan ajaran Islam kepada masyarakat. Pelaksanaan dengan metode ini memang cenderung lebih lama, namun dengan metode ini masyarakat lebih mudah menerima karena penyampaiannya menggunakan cara yang damai. Menurut Thomas W. Arnold, dalam bukunya (*The Preaching of Islam*), Islam tumbuh, berkembang dan

diterima secara damai merupakan hasil dari usaha para muballigh bukan dengan hasil para pemimpin negara (Agus Sunyoto, 2014: 122).

Bersumber dari beberapa buku milik Prof.K.H.R. Moh. Adnan (*Walisana, Babad Tanah Jawi, Babad Tjirebon, dan Primbon*) pada dasarnya, Wali Songo merupakan lembaga dakwah yang beranggotakan tokoh-tokoh yang berperan dalam penyebaran agama Islam di Nusantara. Dalam usaha menyebarkan Islam di Tanah Jawa dan pulau-pulau lain disekitar Jawa, Wali Songo menggunakan sistem yang terorganisasi dan sistematis. Masing-masing anggota Wali Songo bertugas untuk mendakwahkan Islam melalui berbagai perbaikan sistem nilai dan sosial budaya yang ada dimasyarakat. Didalam Primbon milik Prof.K.H.R. Moh. Adnan, disebutkan beberapa tugas anggota Wali Songo dalam mengubah dan menyesuaikan tatanan nilai dan sistem sosial budaya masyarakat, antara lain (Agus Sunyoto, 2014: 123):

- a. Salah satu tanggung jawab Sunan Ampel adalah membuat hukum Islam yang berlaku untuk orang Jawa.
- b. Raja Pandhita di Gresik mengerjakan pola kain batik, tenun lurik, dan pembuatan perlengkapan kuda..
- c. Susuhunan Majagung mengajar tentang pengolahan makanan, lauk pauk, perbaikan alat pertanian, dan pembuatan gerabah.
- d. Sunan Gunung Jati (Cirebon) mengajarkan berdoa dan membaca mantra, pengobatan, dan membabat hutan.
- e. Sunan Giri bertanggung jawab untuk membangun tatanan pemerintahan Jawa, mengatur kalender untuk menghitung perubahan hari, bulan, tahun, windu, mengubah siklus pakuwon, dan memulai pembangunan jalan.
- f. Sunan Bonang mengajar ilmu suluk, membuat gamelan, dan mengubah irama gamelan.
- g. Sunan Drajat ditugaskan untuk mengajarkan teknik pembangunan rumah, termasuk teknik pembuatan tandu.
- h. Sunan Kudus merancang pekerjaan peleburan, membuat keris, peralatan pande besi, membuat kerajinan emas, dan membuat undang-undang untuk sistem peradilan Jawa (Agus Sunyoto, 2014: 123).

Dalam berdakwah, para Wali Songo memiliki metode yang berbeda-beda. Metode dakwah yang mereka gunakan disesuaikan dengan adat sosial budaya masyarakat setempat. Meskipun budaya pada saat itu menyimpang, para Wali Songo tidak melarang mereka untuk melakukan budaya itu, justru para Wali Songo menggunakan budaya tersebut dalam metode dakwahnya dengan cara memodifikasi isinya dengan ajaran Islam.

Dalam penyebaran Islam di Jawa, terdapat dua pendapat yang berbeda mengenai pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo yaitu kubu non-kompromis dan kompromis. Non-kompromis adalah pendekatan yang didalamnya tidak menggunakan cara yang dapat menghilangkan ajaran pokok agama Islam. Pendekatan non-kompromis sendiri dipelopori oleh Maulana Malik Ibrahim, lalu diteruskan oleh Sunan Ampel dan murid-muridnya antara lain Sunan Bonang dan Sunan Giri (Sri Suhandjati, 2019:87). Sedangkan, pendekatan kompromis adalah pengambilan komponen budaya yang sudah melekat dengan masyarakat Jawa. Anggota Wali Songo yang menggunakan metode ini diantaranya Sunan Kudus, Sunan Giri, dan Sunan Kalijaga (Sri Suhandjati, 2019: 89).

Berikut beberapa metode dakwah yang dilakukan oleh setiap anggota Wali Songo:

1. Sunan Gresik

Syekh Maulana Malik Ibrahim atau yang lebih dikenal dengan julukan Sunan Gresik. Metode dakwah yang dilakukan berupa penyiaran agama islam melalui perdagangan, karena sejak kecil beliau sudah diajarkan agama islam dan diberi perintah untuk menyebarkan ajaran islam sembari berdagang. Metode perdagangan ini, merupakan Langkah awal dalam menyebarkan ajaran islam di Gresik (Syarifah Wardah dkk. 2019: 7).

Setelah metode awal berhasil menyebarkan ajaran islam, Langkah yang dilakukan beliau adalah mendirikan Pendidikan islam atau yang lebih dikenal dengan Pesantren. Syaikh Maulana Malik Ibrahim diberi julukan ulama pionir yang menggunakan media pesantren sebagai penyebaran islam (Syarifah Wardah dkk. 2019: 8).

2. Sunan Ampel

Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah, sunan ampel melakukan usaha dakwah dengan cara membentuk tali kekeluargaan melalui pernikahan para pendakwah islam dengan anak bangsawan. Melalui cara itu, ikatan dalam keluarga umat Islam menjadi lebih kuat (Agus Sunyoto, 2014: 158).

Dalam kekerabatannya dengan penguasa, Sunan Ampel merupakan suami dari Nyai Ageng Manila yang merupakan Putri penguasa Tuban yaitu Arya Teja yang sekaligus menantu penguasa Surabaya yaitu Arya Lembu Sura.

Seperti itulah Sunan Ampel mempunyai hubungan kekeluargaan dengan penguasa Tuban dan Surabaya (Agus Sunyoto, 2014: 158).

Melalui hubungan kekeluargaan dengan penguasa Arya Lembu Sura, Sunan Ampel diangkat menjadi bupati di Surabaya menggantikan posisi Arya Lembu Sura. Dengan posisinya sebagai bupati yang memiliki kekuasaan di suatu wilayah, Sunan Ampel lebih leluasa dalam berdakwah terlebih dalam mempererat tali kekeluargaan dengan para penguasa di daerah lain (Agus Sunyoto, 2014: 159).

3. Sunan Giri

Metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Giri adalah dengan menggunakan Pendidikan. Sunan Giri menerapkan pendidikannya dengan pondok pesantren yang diikuti santri-santri dari daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumbawa, Sumba, Lombok, Makassar, Ternate, Hitu, Kalimantan, dan Tidore. Sunan Giri juga menciptakan permainan anak-anak yang bermacam-macam seperti, *Jamuran*, *Jelungan*, *Gendi Gerit*, dan berbagi tembang permainan anak seperti, *Jor*, *Cublak-Cublak Suweng*, *Gula Ganti*, dan *Padang Bulan* (Agus Sunyoto, 2014: 159).

Dalam menyampaikan dakwahnya, Sunan Giri mendatangi Masyarakat dan berbicara dengan empat mata. Setelah kondisi memungkinkan, masyarakatpun dikumpulkan dalam acara keramaian, seperti selamat dan upacara-upacara lainnya. Dalam perkumpulan yang diadakannya, Sunan Giri memasukkan unsur-unsur islam, sehingga dengan seiringnya waktu ajaran islampun diterima sebagai hal yang wajar (Agus Sunyoto, 2014: 159).

Selain menyebarkan islam dari segi Pendidikan, Sunan Giri juga menyebarkan ajaran Islam melalui seni seperti pertunjukan wayang. Sunan Giri mengarang tokoh-tokoh wayang beserta suluknya (Agus Sunyoto, 2014: 159).

4. Sunan Bonang

Metode dakwah yang dilakukan Sunan Bonang adalah dengan menggunakan media perwayangan. Selain menjadi bahan hiburan bagi warga, wayang yang di bawakan oleh Sunan Bonang mengandung unsur-unsur ajaran islam yang memberikan pengaruh islamisasi kepada penduduk

setempat (Amelia febriyanti dkk. 2021: 691). Langkah awal dalam menyebarkan islam, Sunan Bonang mendirikan *langar* (mushola) pertama yang berlokasi di barat sungai brantas. Dalam sebuah kisah, pendekatan Sunan Bonang kepada Masyarakat bersifat lebih keras. Sunan Bonang menghancurkan Arca yang telah disembah oleh penduduk pendalaman kediri. Akibat dari pendekatan dakwah Sunan Bonang, banyak terjadi konflik antara penduduk dengan Sunan Bonang seperti perdebatan dan pertentangan yang dilakukan oleh Ki Buto Locaya dan Nyai Plecing, yang menganut ajaran Bhairawa-Bhairawi di daerah Kediri (Agus Sunyoto, 2014: 244).

Selain melakukan pendekatan dan media wayang, Sunan Bonang juga menyebarkan ajaran islam dengan kesenian dan kebudayaan . yakni dengan menggunakan alat musik gamelan Jawa yang Bernama Bonang. Bonang merupakan alat music yang terbuat dari bahan kuningan, berbentuk bulat dan di tengahnya terdapat benjolan kecil. Alat musik bonang biasanya digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang (Agus Sunyoto, 2014: 249).

5. Sunan Kalijaga

Akulturas budaya adalah strategi dakwah Sunan Kalijaga. Karena pada saat itu perwayangan merupakan hal yang digemari oleh para penduduk, maka akulturas yang dilakukan beliau berbentuk seni wayang. Berbeda dengan pertunjukan wayang pada umumnya yang mana pembayarannya menggunakan uang, Sunan Kalijaga menerapkan peraturan atau persyaratan bagi siapapun yang ingin melihat pertunjukan wayangnya harus membaca kalimat syahadat terlebih dahulu sebelum diperbolehkannya masuk (Agus Sunyoto, 2014: 268). Dengan hal ini, Masyarakat akan memeluk agama islam secara otomatis.

6. Sunan Gunungjati

Sunan gunung jati merupakan satu-satunya Wali yang menyebarkan ajaran islam di jawa barat, khususnya di daerah Cirebon. Metode dakwah yang dilakukan adalah melalui jalur pernikahan, hal ini bertujuan untuk memepererat tali persaudaraan dengan tokoh-tokoh Cirebon. Metode ini adalah metode yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. dan para Sahabat.

Selain metode pernikahan, Sunan Gunung Jati juga menerapkan ajaran islam dalam bentuk kesenian. Kesenian tersebut yaitu seni wayang yang memiliki kiasan berupa dalang sebagai symbol dari Allah SWT. dan wayang sebagai symbol dari manusia yang merupakan mahluk-Nya (Titan Rohkmutiana Hardhi. 2014: 6). Metode ini merupakan media dakwah kultural.

7. Sunan Drajat

Metode yang digunakan Sunan Drajat menekankan pada empati terhadap kaum fakir dan miskin. Dengan hal ini tentunya akan menarik perhatian Masyarakat karena beliau ingin membangun kesejahteraan dalam Masyarakat sehingga kedekatannya dengan Masyarakat tak perlu dipertanyakan. Selain kedermawananya, kemahiran beliau terhadap kesenian juga menjadi pendorong Masyarakat untuk dekat dengan beliau. Tentu hal itu menjadi kesempatan besar untuk menyebarkan ajaran islam karena pada saat itu memiliki rasa ketertarikan yang tinggi dalam kesenian (Agus Sunyoto, 2014: 309).

8. Sunan Kudus

Metode yang diterapkan oleh Sunan Kudus adalah pendekatan pada masyarakat dengan tujuan mengerti apa yang mereka harapkan. Dalam hal dakwah Sunan Kudus memadukan unsur budaya dan unsur islam (Agus Sunyoto, 2014: 343). Sebelum masuknya islam di kudus, Masyarakat setempat memiliki kepercayaan pada sapi yang diyakini merupakan hewan yang mulia. Sunan Kudus dalam penyebarannya juga melarang Masyarakat untuk menyembelih dan memakan daging sapi sebagai bentuk penghormatan bagi budaya asal. Hal ini memperkuat bahwa ajaran Sunan Kudus berbasis Akulturasi.

9. Sunan Muria

Metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Muria tidak berbeda dengan apa yang ayahnya ajarkan (Sunan Kalijaga) yakni menggunakan media perwayangan. Beliau menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan tauhid dalam pewayangannya. Pencapaian dakwah Sunan Muria telah berhasil mengembangkan ajaran agama islam di daerah Jepara, Tayu, Juana sampai sekitaran Kudus (Agus Sunyoto, 2014: 373).

Metode Dakwah Kultural Walisongo Memperkuat Konsep Moderasi Beragama

Dalam proses islamisasi yang telah diupayakan oleh Wali Songo, pada dasarnya itu merupakan ekspresi “Islam Kultural”. Kultural sendiri memiliki makna hal-hal yang berhubungan dengan budaya suatu daerah. Dengan demikian, islam kultural merupakan metode penyebaran islam yang dibawakan oleh Wali Songo yang dikaitkan dengan budaya Nusantara.

Dalam dakwahnya, Walisongo menggunakan metode kultural yang mana itu menjadi salah satu alasan kuatnya konsep moderasi beragama. Mereka mengakulturasi antara agama Islam dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Jawa . Hal ini dapat dilihat dari dakwah Sunan Kudus. Beliau memadukan antara budaya Islam dan Hindu dalam pembangunan masjid Kudus. Bangunan Masjid Kudus dan Menara Lawang Kembar menunjukkan kompromi Islam dengan masyarakat setempat yang berciri Hindu. Kedua jenis bangunan tersebut sedikit banyak dijelaskan dalam legenda yang menyatakan bahwa Sunan Kudus membawa masing – masing jenis bangunan dalam bungkus sapu tangan . Menara terdapat ditemukandi dunia Arab , sedangkan pintu kembar terdapat di Majapahit .

Simpulan

Ada banyak kepercayaan yang berbeda di masyarakat Jawa sebelum kedatangan agama Islam. Ini termasuk animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha. Para Wali Songo dianggap sebagai pemimpin mubaligh islam dan berperan penting dalam penyebaran agama islam di Nusantara, khususnya di Jawa. Para ahli sejarah mengatakan bahwa agama asli Indonesia adalah animisme dan d Kemudian, melalui dakwah para Wali Songo, agama Islam masuk secara damai dan tanpa kekerasan. Mengultukurasikan dan menghubungkan ajaran Islam dengan budaya dan adat istiadat lokal adalah tujuan dari metode yang digunakan oleh para wali. Oleh karena itu, agama Islam berkembang di tanah Jawa ini melalui para mubaligh-mubaligh, bukan oleh para pemimpin bangsa.

Daftar Pustaka

Agus Sunyoto, Atlas Wali Songo, (Pustaka IIMaN,Trans Pustaka, dan LTN PBNU,2014)

Amelia febriyanti dkk, (jurnal integrasi dan harmoni inovatif Ilmu-Ilmu sosial, strategi sunan bonang melalui media seni dalam penyebaran dakwah islam, 2021) vol. 1 no. 6. hal. 691.

Jurnal Yaqzhan, Vol. 08 No. 01, Juni 2022

Sri Suhandjati, Islam dan Kebudayaan Jawa,(Semarang: RaSAIL MEDIA GRUP,2019)

Syarifah Wardah dkk, (jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, kiprah Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada islamisasi Gresik abad ke-14 M dalam Babad Gresik I, 2019) vol.1 No.1, hal. 7.

Titan Rohkmutiana Hardhi, (Jurnal Pendidikan Sejarah, Dakwah Sunan Gunung Jati dalam proses islamisasi di Kesultanan Cirebon tahun 1479-1568, 2014) hal. 6